

IMPLEMENTASI TEOLOGI INTERKULTURAL DALAM FALSAFAH SALLOMBENGANG DI SEKO, SULAWESI SELATAN

Sait

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti,
Kec. Mengkendek, Kab. Tana Toraja, Prov. Sulawesi Selatan 91871
sekosait@gmail.com

Abstract

Indonesia is a pluralistic country rich in cultural and religious diversity. This study aims to examine the Sallombengang culture as local wisdom in the Seko community, South Sulawesi, to build intercultural theology. This study uses a qualitative research method, specifically using a phenomenological approach. This paper emphasizes three findings, namely (1) The Sallombengang philosophy in Seko, South Sulawesi is a form of intercultural theological practice framed as a teaching or prophetic message of Roka for the Seko community in building a life free from conflict. (2) Intercultural theology as interpreted in the Sallombengang tradition shows that religious and cultural differences are not obstacles, but rather as a source of wealth that can be managed in creating a harmonious order of life. (3) Through the principles of dialogue, mutual respect between religious communities, and mutual cooperation, Sallombengang in Seko becomes a means of creating a peaceful, harmonious, and inclusive order of life in society. Thus, this tradition contributes to the development of intercultural theology in Indonesia.

Keywords: *Intercultural Theology, Sallombengang, Religion, Dialogue.*

Abstrak

Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Penelitian ini bertujuan meninjau budaya Sallombengang sebagai kearifan lokal dalam masyarakat Seko, Sulawesi Selatan, untuk membangun teologi interkultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan secara spesifik menggunakan pendekatan fenomenologi. Tulisan ini menegaskan tiga temuan yakni (1) Falsafah Sallombengang di Seko, Sulawessi Selatan merupakan bentuk dari praktik teologi

interkultural yang terbingkai sebagai ajaran atau pesan profetik Roka bagi masyarakat Seko dalam membangun kehidupan yang bebas dari konflik. (2) Teologi interkultural yang dimaknai dalam tradisi *Sallombengang* menunjukkan perbedaan agama dan budaya bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber kekayaan yang dapat dikelola dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis. (3) Melalui prinsip-prinsip dialog, saling menghargai antarumat beragama, dan gotong-royong, *Sallombengang* di Seko menjadi sarana dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif. Dengan demikian, tradisi ini memberikan kontribusi bagi perkembangan teologi interkultural di Indonesia.

Kata kunci: Teologi Interkultural, *Sallombengang*, Agama, Dialog.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, alam dan Pencipta. Menurut Koentjaraningrat, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta “*Buddhaya*”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “*Buddhi*” yang diartikan sebagai budi dan akal (Koentjaraningrat, 1987). Perkembangan zaman dan perubahan di era modern ini memengaruhi nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, maupun sosial budaya dan agama. Fenomena perubahan ini juga menyentuh dinamika masyarakat beragama termasuk dalam hal melakukan penyebaran nilai-nilai keagamaan atau proses misiologi di tengah modernisasi di masyarakat hari ini (Andrian & Waharman, 2024; Indarsih et al., 2024). Dalam proses ini, masyarakat beragama harus menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial. Karena itu, masyarakat membutuhkan sistem bertahan hidup yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam memenuhi dinamika agama dan budaya. Fenomena hari ini menegaskan bahwa dalam proses menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam masyarakat, terjadi banyak konflik antar agama (Hakim, 2018). Untuk menangani konflik-konflik yang terjadi karena perbedaan agama dan budaya, maka diperlukan sebuah upaya melalui falsafah hidup lokal,

kearifan budaya, dan berbagai tradisi yang mendukung proses rekonsiliasi dan atau pembangunan perdamaian.

Beberapa penelitian secara jelas menjelaskan bahwa proses pembangunan perdamaian nampak dalam berbagai tradisi dan falsafah hidup masyarakat. Lawalata, (2017) menjelaskan bahwa tradisi *pela gandong* di Ambon dan sekitarnya merupakan bagian dari wujud pembangunan perdamaian yang dilakukan oleh masyarakat berbudaya. Tradisi ini melestarikan sekaligus mewujudkan nilai persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat di Ambon, dan daerah sekitar di Maluku. Tradisi *gandong* dimaknai sebagai bentuk dukungan yang bersumber dari budaya terhadap fenomena sosial (Montana et al., 2019). Selain itu, masyarakat Toraja juga mengenal tradisi yang menjadi dasar pembangunan perdamaian di Toraja yakni tradisi *Tudang Sipulung*—yang dinilai sebagai ruang negosiasi dan ruang mediasi ketika terjadi konflik antar agama (Ruminding et al., 2023). Selain itu, tradisi *Nyadran* di Wonosobo juga menjadi salah satu bentuk dukungan budaya untuk menciptakan polarisasi kehidupan yang damai dalam masyarakat (Darisma et al., 2018). Bukan hanya itu, tradisi *Kemaliq* dan perang *Topat* di Lombok juga menjadi bentuk tradisi yang mendukung proses perdamaian (Spastyono et al., 2023). Salah satu tradisi yang terjadi di Flores, NTT yang mendukung perdamaian juga adalah tradisi *Hambor* yang dinilai merupakan bagian dari kearifan lokal yang mendukung perbedaan dan masyarakat inklusif dan merujuk pada teologi rekonsiliasi dari sisi masyarakat lokal di Flores, NTT (Ambun et al., 2025). Berbagai penelitian yang telah dijelaskan menegaskan banyak wujud nyata praktik tradisi dan budaya yang mendukung proses pembangunan perdamaian. Namun belum ada tulisan yang menjelaskan tradisi *Sallombengang* yang dilakukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan.

Sallombengang merupakan falsafah hidup yang memuat amanat atau pesan utama yang disampaikan oleh Roka¹ kepada masyarakat Seko, Sulawesi

¹ Seorang manusia biasa dengan kemampuan bernubuat atau meramal masa depan. Roka berlatar belakang sederhana, tetapi memiliki kecerdasan. Ia sering disebut dengan panggilan *passupu*, karena kemampuannya yang dapat membuat mujizat dan memiliki kharisma pengajar. Ia menyebarkan ajaran *sallombegang* bagi masyarakat Seko, sehingga mereka hidup dalam kebersamaan dan kesejahteraan bersama (Kelo, 2010).

Selatan. *Sallombengang* merupakan nubuat Roka yang disimbolkan dengan *manik saruhena* sebagai penjabaran maknanya. Simbol tersebut menunjukkan bahwa *Sallombengang* berarti suatu tatanan kehidupan manusia yang diikat dalam tali kebersamaan dan persatuan serta gotong royong antara suku, budaya, ras, bahasa dan strata sosial. Sebagaimana telah diajarkan oleh Roka, dalam memandang kehidupan ke depan yang Roka sebut *inang ba'ru* yang terus mengalami perubahan dan perkembangan zaman, masyarakat Seko dipanggil untuk hidup dalam *Sallombenggang*. Dalam lingkup yang lebih luas, *Sallombengang* bukan hanya sekadar budaya atau kearifan lokal masyarakat Seko. Akan tetapi, *Sallombengang* dapat menjadi dasar implementasi prinsip-prinsip teologi interkultural yang dikenal sebagai pegangan hidup umat Kristen masa kini— yang menyatukan keberagaman agama dan budaya dalam lingkup masyarakat Seko, guna menciptakan keharmonisan sosial.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang spesifikasi menggunakan pendekatan fenomenologi suatu metodologi penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat (Rukin, 2022). Tulisan ini berfokus pada pengalaman-pengalaman hidup masyarakat yang diwakili oleh empat orang narasumber yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Pengalaman dan pengetahuan para narasumber ini dianggap sebagai data yang kredibel karena mengalami dan melestarikan falsafah hidup ini secara berkelanjutan. Tulisan ini juga menggunakan pendekatan teologi interkultural sebagai sebuah bentuk manifestasi teologi dalam ruang sosial, untuk membuktikan kontribusi budaya dalam mensinergikan pola relasi masyarakat yang aktif memperjuangkan perdamaian. Pendekatan ini dipilih karena budaya “*Sallombengang*” dianggap sebagai ajaran atau pesan profetik dari Roka bagi masyarakat Seko yang mayoritasnya beragama Kristen, dalam membangun kehidupan yang bebas dari konflik. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada upaya menjumpakan budaya lokal—*Sallombenggang* dengan ajaran Kristen, tentang

bersekutu untuk menciptakan keadaan damai. Teologi interkultural melihat perbedaan agama dan budaya bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber kekayaan yang dapat dikelola dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata *Sallombengang* berasal dari kata *Lombeng* yang merupakan suatu wadah atau tempat memasukkan dan menyimpan biji-biji emas untuk ditimbang. Dari kata *lombeng* ini kemudian lahir istilah *Sallombengang* yang menjadi falsafah hidup orang Seko yang mengandung makna hidup dalam kebersamaan dan persatuan. Komunitas Seko adalah komunitas masyarakat yang beragama Kristen sebagai agama mayoritas. Namun, selain masyarakat beragama Kristen, sebagian masyarakat Seko juga beragama lain, seperti beragama Islam. *Sallombengang* merupakan amanat atau pesan utama yang disampaikan oleh Roka kepada masyarakat Seko (Ngelow & Pandonge, 2008). *Sallombengang* merupakan nubuat Roka yang disimbolkan dengan *manik saruhena* sebagai penjabaran maknanya. *Sallombengang* mengartikan suatu tatanan kehidupan manusia yang diikat dalam tali kebersamaan dan persatuan serta gotong royong antara suku, budaya, ras, bahasa dan strata sosial. *Sallombengang* secara simbolis merupakan ajaran mengenai mengelola hidup dalam lingkaran kebersamaan dan kehidupan yang saling menggantungkan diri satu dengan yang lain atau menggantungkan diri pada sesama.²

Teologi Interkultural dalam Filosofi *Sallombengang*

Roka mengajarkan banyak nilai-nilai kehidupan dalam *Sallombengang*. Roka mengindikasikan bahwa di kemudian hari akan ada kehidupan baru yang disebut dengan *inang ba'ru*— yang terus mengalami perubahan dan perkembangan zaman. Masyarakat Seko dipanggil untuk hidup dalam *Sallombengang*. Karena itu, penting bagi masyarakat Seko untuk memelihara budaya *Salombengan* ini agar

² Wawancara dengan Musa Derita, 19 November 2024.

kehidupan bermasyarakat berjalan dengan aman dan damai walaupun terdapat perbedaan-perbedaan di dalamnya. Berikut ini uraian falsafah *Sallombenggang* yang disampaikan oleh Roka kepada masyarakat Seko dikatakan bahwa:

“e lino suppu ro’ko mu I uissangiti Sallombenggang saba’na diamose ma’bana Alusukna lino” (dalam bahasa Daerah).³

“hai manusia, kamu bahagia dan mendapat berkat jikalau kamu bersatu padu *si salombenggang* dengan baik di dalam dunia, oleh karena itu, harus menaati *salombenggang*” (dalam Bahasa Indonesia).

Falsafah yang disampaikan oleh Roka dalam *Sallombenggang* di atas menegaskan seruan untuk bersatu. *E lino* berarti hai bumi (manusia) merupakan seruan kepada manusia untuk hidup saling mengasihi antara satu dengan yang lain dalam bingkai kebersamaan. *Suppu ro’ko mu* yang artinya kebahagiaan, berkat akan terus melimpah (tidak terbatas) jika manusia hidup dalam kebersamaan, karena itu kasih harus menjadi warna kehidupan guna menciptakan hidup yang rukun, aman, dan damai. *I uissangiti Sallombenggang* yang artinya bersatu, kebersamaan dalam kehidupan dalam bentuk apa pun. Menekankan kepada manusia untuk hidup dalam persatuan dan kebersamaan dengan melakukan tindakan yang baik dan benar. Karena itu, *inang ba’ru* atau dunia baru (era atau dunia modern) tidak akan dinikmati jikalau tidak hidup melakukan *Sallombenggang* dalam kehidupan masyarakat Seko. *Saba’na diamose ma’bana* yang artinya dengan menerapkan persatuan dan kebersamaan kita memperoleh, mewarisi, dan menikmati kebahagiaan dalam dunia yang tidak dibatasi oleh status sosial dan ekonomi, tetapi saling menerima dan hidup dalam ikatan persekutuan masyarakat Seko. *Alusukna lino* yang artinya pusat, kebahagiaan. Dalam hal ini, masyarakat diimbau untuk membangun kesadaran baru untuk menghadapi kehidupan yang baru atau perubahan zaman (dunia modern). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa *Sallombenggang* memberikan suatu pengajaran mengenai pola hidup yang baik dengan menekankan kebersamaan, saling mengasihi dan saling menghargai antara satu dengan yang lain sebagai sesama manusia.

³ Wawancara dengan Musa Derita, 19 November 2024.

Uraian falsafah *Sallombengang* yang telah dijelaskan memiliki prinsip yang sama dengan *intercultural Theology* atau teologi interkultural. Dalam Prinsip teologi interkultural, hubungan antara iman, budaya, dan konteks sosial merupakan komponen penting dalam mendukung kebersamaan. Teologi interluktural merupakan proses interaksi global dan lokal antar agama, dominasi/aliran agama, dan kebudayaan. Ada pertemuan dengan agama yang lain dan menciptakan relasi yang saling menghargai dan menerima antara satu dengan yang lain (Subowo, 2021). Teologi interkultural mencakup seluruh aspek hidup beriman, mencakup seluruh konteks budaya, tradisi, dan pewartaan dalam ranah kehidupan bersama gereja. Teologi ini menekankan bahwa tidak ada satu kebudayaan yang dapat memonopoli kebenaran teologis, dan sebaliknya. Keduanya memiliki kesetaraan. Karena itu, para teolog mesti membuka diri terhadap pengalaman serta pemahaman iman dari berbagai konteks agama dan budaya. Teologi ini tidak hanya mengakui perbedaan agama, tetapi juga berupaya untuk menemukan titik temu dalam keragaman melalui nilai-nilai universal yang ada dalam setiap tradisi agama. Salah satu tujuan utama teologi interkultural adalah menciptakan rasa saling menghormati antaragama dan antarbudaya. Teologi interkultural melihat perbedaan agama dan budaya bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber kekayaan yang dapat saling memperkaya (HoUenweger, 1997).

Prinsip teologi interkultural adalah untuk memberikan ruang kesetaraan bagi perbedaan dari berbagai bentuk kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan yang merupakan agama maupun kepercayaan yang terkemas dalam bentuk budaya, tradisi, maupun falsafah lokal. Prinsip ini juga dimiliki oleh falsafah *Sallombengang* yang dimiliki oleh masyarakat Seko. Roka memberikan sebuah pedoman hidup bagi masyarakat Seko untuk menyadari berbagai perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial. Perbedaan-perbedaan inilah yang berkontribusi bagi kehidupan damai bagi semua orang. Dengan kesadaran untuk saling mengasihi walaupun dengan perbedaan yang ada, falsafah hidup *Sallombengang* mengamanatkan masyarakat di Seko agar saling

mengasihi, dan menghindari konflik bahkan kekerasan yang berlatarbelakang perbedaan. .

Merayakan Perbedaan dalam Falsafah Sallombengang

Kisah tentang falsafah hidup *Sallombengang* yang disebarkan dari ajaran Roka memberikan makna yang cukup kuat bagi penghargaan terhadap perbedaan. Konon, ketika Roka menyampaikan pengajarannya tentang sikap dalam menghadapi perubahan zaman yang akan datang (era modern), ia menggambarkan kehidupan manusia dengan menggunakan jenis manik yang disebut *manik saruhena*. Manik ini mempunyai banyak susunan, yang terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda, serta warna yang beraneka ragam. Walaupun ukuran, bentuk, dan warna dari manik-manik ini berbeda-beda, tetapi manik ini disusun menjadi satu kesatuan dalam lingkaran. Manik *saruhena* mengandung makna yang cukup luas jika dilihat dari bentuknya. Interpretasi dari manik *saruhena* dapat dijelaskan dari ukuran bentuk dari manik yang dimaksud.

Pertama, Manik yang berukuran kecil menandakan orang yang berstrata sosial rendah, maupun yang secara fisik rendah. orang-orang ini merupakan orang-orang yang memiliki tingkat perekonomian rendah, ataupun kelompok rentan yang sangat mudah mendapatkan diskriminasi, subordinasi, dan lainnya. Kedua, manik yang berukuran sedang merujuk pada kelas menengah dalam masyarakat. Kelas menengah ini dapat digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki pekerjaan tetapi tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan maksimal. Ketiga, manik yang berukuran lebih besar merujuk kepada yang berstrata sosial tinggi, yaitu pemimpin-pemimpin dalam masyarakat dan yang mapan secara ekonomi. Ketiga bentuk manik tersebut mewakili perayaan perbedaan dari segi tingkat sosial. *Sallombengang* mengingatkan untuk tidak saling membedakan atau memberi jarak dalam perbedaan strata sosial. Artinya, meskipun terdapat berbagai perbedaan ukuran dari yang kecil hingga yang paling besar dalam kalung itu, semuanya tetap dalam satu lingkaran yang indah dan saling melengkapi. Hal ini merujuk pada tatanan masyarakat Seko yang beragam,

tetapi hidup saling melengkapi dan saling menopang antara yang satu dengan yang lainnya⁴.

Selain perbedaan bentuk dari manik *saruhena*, warna-warni pada manik *saruhena* melambangkan adanya berbagai perbedaan dalam masyarakat baik dari segi ekonomi pendidikan, warna kulit, agama. Warna-warni itu perlu dirayakan. Artinya, perbedaan dalam bentuk apapun, baik dari ekonomi, pendidikan, fisik (baik warna kulit; bentuk wajah; tinggi dan besarnya badan maupun keterbatasan kemampuan fisik; dan lain sebagainya), bahkan perbedaan kepercayaan sekalipun bukan merupakan hal yang harus dihindari. Semua keragaman itu menyatu dalam bingkai kebersamaan dan persatuan komunitas masyarakat Seko yang saling melengkapi. Prinsip ini menjawab konsep kebersamaan yakni *pertama* dalam kebersamaan terdapat perbedaan, *kedua* perbedaan-perbedaan yang ada di satu pihak, tidak disamakan atau diseragamkan, *ketiga* pihak yang lain, perbedaan itu tidak dibiarkan terlepas dengan yang lain atau terpisah dan dibiarkan terpecah (Setiabudi, 2006).

Pada hakikatnya, salah satu nilai yang terkandung dalam *Sallombenggang* adalah nilai kemanusiaan. Nilai inilah yang menggambarkan perayaan atas perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Prinsip-prinsip yang ada dalam *Sallombenggang* menempatkan posisi manusia sebagai sesuatu yang sangat berharga. Semua manusia memiliki martabat yang sama dan setara. Karena itu, dalam membangun relasi dengan sesama manusia, kesetaraan harus dikelola dengan baik demi terciptanya kedamaian. Karena inti dari falsafah *Sallombenggang* merujuk pada masyarakat Seko dipanggil untuk bersatu, saling menghargai, melakukan kebaikan dan menciptakan suasana yang tentram dan damai.⁵

***Sallombenggang* Menciptakan Masyarakat Damai, Harmonis, dan Inklusif**

Kebersamaan dalam keberagaman yang tersirat dalam simbol *Sallombenggang* yakni manik *saruhena* merujuk pada pola hidup masyarakat Seko

⁴ Wawancara dengan Edwin, 19 November 2024.

⁵ Wawancara dengan Musa Derita, 19 November 2024

yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan inklusifitas. *Sallombengang* menjadi pedoman bagi tatanan kehidupan masyarakat Seko yang diikat dalam tali kebersamaan dan persatuan. Toleransi dan inklusifitas nampak dari kuatnya praktik gotong royong antara suku, budaya, ras, bahasa dan strata sosial. Artinya, *Salombengan* menciptakan ruang untuk pertemuan antar individu dengan keberagaman latar belakang. Nilai toleransi dan inklusifitas yang dijaga dan nampak dalam falsafah hidup masyarakat Seko ini, juga bertujuan untuk membangun dialog kehidupan.

Masyarakat Seko yang memiliki berbagai keyakinan, seperti Islam, Kristen, dan Hindu hidup berdampingan dengan baik. Hal ini nampak dari sifat saling menghormati, dan menerima. Budaya *Sallombengang* menjadi jalan untuk membangun keharmonisan baik hubungan antar kelompok ini, dan menjadi prinsip bahwa meskipun mereka memiliki perbedaan agama atau keyakinan, semua pihak tetap hidup bersama dalam kedamaian, keharmonisan, dan inklusifitas.⁶

Sallombenggang memberikan pengajaran mengenai pola hidup yang baik dengan menekankan kebersamaan, saling mengasihi dan saling menghargai antara satu dengan yang lain sebagai sesama manusia. Dalam praktik budaya *Sallombengang* terdapat beberapa hal yang selaras dengan prinsip teologi interkultural yang menjadi tolak ukur masyarakat yang hidup harmonis, damai, dan inklusif adalah nampaknya ruang dialog, sikap saling menghargai, dan praktik gotong royong.

a. Ruang Dialog

Dialog dapat diartikan mendengarkan, mengobservasi, mengoreksi, dikoreksi dan juga berbicara tujuannya adalah membangun sikap saling mengerti (Alibašić, 2020; Capucão, 2021; Nwachukwu, 2024; Stenschke, 2018; Swidler, 2013). Di era sekarang ini, dalam kehidupan masyarakat Seko, *Sallombenggang* merupakan sebuah ritual dan falsafah hidup yang dilakukan sebagai simbol persatuan. Dalam

⁶Wawancara dengan Sumardi, 20 November 2024

ritual *Sallombenggang*, biasanya dilakukan syukuran, musyawarah antara tokoh adat, tokoh agama, pemerintah dan masyarakat, serta pentas seni. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan bahwa dalam budaya *Sallombenggang*, terjadi pertemuan antar individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya dan terbangun dialog antar tokoh agama. Dengan demikian, perbedaan agama atau keyakinan dihargai dan menjadi bagian dari kekayaan masyarakat dalam membangun dialog terbuka. *Sallombenggang* menjadi ruang dialog yang menyatukan berbagai bentuk perbedaan dalam masyarakat Seko.

b. Menghargai Penghargaan

Di Seko, masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, dengan segala tradisi keagamaan yang dilakukan, tetap melestarikan budaya *Salombengan*. Dalam budaya *Sallombenggang* setiap individu dan komunitas agama tetap mempertahankan identitas budayanya, tetapi wajib membuka ruang untuk pertemuan dengan kelompok identitas lainnya. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan menjadi sarana untuk menghadirkan rasa saling menghargai antar sesama. Falsafah hidup *Sallombenggang* menegaskan hidup yang saling menghormati dan menghargai sesama harus dijunjung. Menghargai orang dengan latar belakang yang berbeda tidak bisa terlepas dari. Dengan demikian, dapat dikatakan keanekaragaman budaya yang lahir dari keberagaman agama dianggap sebagai kekuatan dan membangun sikap saling menghargai.

c. Praktik Gotong-Royong

Gotong royong merupakan bagian dari budaya *Sallombenggang* yang terus dipelihara oleh masyarakat Seko dalam aksi keompoknya hingga saat ini. Pernyataan ini dibuktikan dari aktifnya masyarakat ketika ada kegiatan di tempat ibadah, baik di gereja, masjid, maupun dalam lingkup pemerintahan. Masyarakat dengan antusias bekerja sama untuk membersihkan tempat ibadah, atau lingkungan secara bersama-sama, bahkan gotong royong di tempat ibadah dari

agama yang berbeda dengan kepercayaan mereka.⁷ Dalam konteks ini, teologi interkultural sangat nampak. Berbagai aksi yang dilakukan untuk kebaikan bersama, tidak dilakukan atas dasar latar belakang yang sama, tetapi bahkan dengan yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan mengutamakan kepentingan bersama, masyarakat Seko tidak hanya menjaga keberagaman tetapi juga memperkuat rasa persatuan dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Melalui budaya *Sallombengang*, masyarakat Seko menunjukkan kepada dunia bahwa keberagaman agama dan budaya tidak menjadi sebuah masalah besar dalam masyarakat, tetapi justru menjadi kekuatan yang menyatukan keberagaman. Melalui prinsip-prinsip dialog, saling menghargai antarumat beragama, gotong-royong, dalam budaya *Sallombengang* di Seko, maka masyarakat dapat menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, budaya *Sallombengang* menjadi dasar dalam membangun teologi interkultural yang harmonis berbasis kearifan lokal. Teologi interkultural yang berkembang di Seko melalui budaya *Salombengan* menawarkan solusi bagi implementasi teologi interkultural yang berbasis pada kearifan lokal—yang dapat memperkuat rasa persatuan, menghormati perbedaan, dan membangun rasa saling memahami antara agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alibašić, A. (2020). History of inter-religious dialogue in Bosnia and Herzegovina. In *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society*. <https://doi.org/10.30965/23642807-00602006>
- Ambun, O. F., Wagur, O. N., Tukan, P. B., & Pangu, R. B. (2025). Hambor sebagai Tradisi Perdamaian: Pendekatan Kearifan Lokal Teologi Rekonsiliasi di

⁷ Wawancara dengan Sumardi, 20 November 2024

- Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*.
<https://doi.org/10.53396/media.v6i1.440>
- Andrian, T., & Waharman, W. (2024). MISIOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA: SOLUSI TEOLOGIS DAN SOSIAL UNTUK MASYARAKAT PLURALIS. *Manna Rafflesia*. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.502
- Capucac, D. (2021). EXPLORING THE SPIRITUALITY OF BABAD: ENGAGING THE POOR AND INTER-RELIGIOUS DIALOGUE TODAY. *Studies in Interreligious Dialogue*. <https://doi.org/10.2143/SID.31.1.3289543>
- Darisma, N. S., Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B. (2018). Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di giyanti, wonosobo. *Jurnal Prodi Dan Resolusi Konflik*.
- Hakim, A. L. (2018). Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.
<https://doi.org/10.31538/almada.v1i1.129>
- HoUenweger, W. (1997). Pentecostalism: Origins and developments worldwide. Peabody, MA: Hendrickson.
- Indarsih, T., Rahayu, Y. F., & Arifianto, Y. A. (2024). Tugas Misi dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil Dalam Misiologi Kontekstual. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*.
<https://doi.org/10.54403/rjtpi.v4i1.84>
- Kelo, A. (2010). *Sallombengang: suatu Studi Teologis-Sosiologis terhadap makna Falsafah Sallombengang dan Relevansinya bagi Pertumbuhan Gereja di Seko [IAKN Toraja]*. <https://digilib-iaكنتoraja.ac.id/1197/>
- Koentjaraningrat. (1987). Anthropology in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 217–234.
- Lawalata, J. W. (2017). Pela Gandong sebagai Konseling Orang Basudara dan Agen Perdamaian Konflik Islam-Kristen di Ambon. In *Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW*.
- Montana, O., Loisa, R., & Utami, L. S. S. (2019). Masyarakat dan Kearifan Budaya Lokal (Bentuk Pela Masyarakat di Negeri Batu Merah Kota Ambon Pasca

- Rekonsiliasi). Koneksi. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3930>
- Ngelow, Z. J., & Pandonge, M. K. (2008). *Masyarakat Seko Pada Masa DI/TII (1951-1965)* (1st ed.). Yayasan Ina Seko.
- Nwachukwu, O. F. (2024). Inter-Religious Dialogue in Nigeria: Problems and Necessities. *Journal of Advanced Research and Multidisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.52589/jarms-i1loqov3>
- Rukin. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin.
- Ruminding, V., Tampake, T., & Harisantoso, I. T. (2023). Tradisi Tudang Sipulung Sebagai Basis Perdamaian Dalam Perspektif Gereja Toraja Jemaat Seriti. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(1), 57–64.
- Setiabudi, N. (2006). Sikap dan pemikiran kritis Pdt. Natan Setiabudi Ph. D, Ketua Umum Badan Kerja Sama Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Gereja (BKS-GLG) dalam pergumulan mengatasi persoalan bangsa Indonesia di era reformasi: tinjauan dari sudut sosiologikal-teologikal etis. Suara GKYE Peduli Bangsa.
- Spastyono, J., Malik, I., Wahyudi, B., & Widodo, P. (2023). Kemaliq and Perang Topat Traditions as Recillient and Replicatable Peacebuilding Strategies in Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(2), 177–192.
- Stenschke, C. (2018). The Oxford Handbook of Religion, Conflict and Peacebuilding. *Journal of Early Christian History*, 8(1), 93–96. <https://doi.org/10.1080/2222582x.2018.1450949>
- Subowo, A. T. (2021). Rumah-Ku, Rumah Doa Segala Bangsa: Telaah terhadap Yesaya 56: 1-8 sebagai Hasil Interkultural Israel Paska Pembuangan. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(3), 275–293.
- Swidler, L. (2013). The History of Inter-Religious Dialogue. *The Wiley-Blackwell Companion to Inter-Religious Dialogue*, 1–19.